



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik karena penelitian ini didasarkan pada pengamatan terhadap realitas yang ada, dengan cara melakukan observasi dan meneliti perilaku individu-individu terkait. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap realitas tersebut, akan dilakukan verifikasi teori (Creswell, 2013, p. 8-9). Penelitian ini juga bersifat naturalistik, yang berarti penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Analisis data dilakukan berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksi menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2007, p. 7).

Paradigma post-positivistik tepat digunakan untuk sebuah penelitian dengan metode studi kasus karena data penelitian tersebut dikumpulkan dari para informan secara apa adanya, tanpa rekayasa antara peneliti dengan informan (Sugiyono, 2007, p. 9). Data-data dari lapangan tersebut yang nantinya akan digunakan untuk melakukan penggambaran yang sistematis mengenai penerapan jurnalisme damai di Tirto.id.

Paradigma post-positivistik juga beranggapan bahwa realitas tidak bisa diukur dengan angka, karena realitas bersifat subjektif. Oleh karena itu, paradigma post-positivistik cocok digunakan untuk penelitian ini karena

penelitian ini tidak mengumpulkan data berupa angka. Verifikasi data juga merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian dengan paradigma post-positivistik (Sugiyono, 2007, p. 11-12).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu lingkungan alamiah (*natural setting*), peneliti sebagai instrumen kunci, perspektif teoritis, dan bersifat penafsiran (Creswell, 2013, p. 261-262).

Dalam karakteristik lingkungan alamiah, peneliti mengumpulkan data lapangan di lokasi di mana informan berada, bukan dalam sebuah laboratorium (Creswell, 2013, p. 261). Dalam mengumpulkan data lapangan, peneliti melakukan wawancara tatap muka dan observasi di tempat di mana terdapat pokok masalah/objek penelitian. Data hasil wawancara langsung dan observasi tersebut dapat disimpan dalam bentuk audio, visual (foto), dan audio-visual (video) (Creswell, 2013, p. 267).

Dalam karakteristik peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti merupakan alat pengumpul data utama dalam sebuah penelitian kualitatif (Creswell, 2013, p. 261). Peneliti tidak menggunakan kuesioner atau alat pengumpul data yang dibuat oleh peneliti lain. Daftar pertanyaan, dari mulai pertanyaan awal, utama, dan penutup, yang digunakan dalam wawancara

langsung dibuat oleh peneliti untuk penelitian yang sedang dilakukan (Creswell, 2013, p. 273).

Pada karakteristik perspektif teoritis, peneliti menggunakan perspektif tertentu, seperti konsep-konsep kebudayaan, etnografi, atau konsep-konsep dalam bidang keilmuan lain yang relevan (Creswell, 2013, p. 262). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif konsep jurnalisme damai dalam mengumpulkan data lapangan serta dalam melakukan analisis data. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada hal-hal yang terkait dengan konsep jurnalisme damai yang ada di Tirto.id.

Pada karakteristik bersifat penafsiran, peneliti membuat suatu interpretasi atas apa yang dilihat, didengar, dan dipahami (Creswell, 2013, p. 262). Dalam hal ini, setelah penelitian dipublikasi bisa saja terdapat perbedaan interpretasi antara pembaca dan peneliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menawarkan interpretasi yang berbeda-beda mengenai suatu masalah (Creswell, 2013, p. 263).

Menurut Strauss dan Corbin dalam Zainal (2007), penelitian yang bersifat menganalisa suatu kasus cocok bila dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif karena analisis lebih efektif bila dibahas dengan menggunakan penjelasan verbal dari individual-individual yang berkecimpung dalam sebuah bidang tertentu. Oleh karena itu, data yang terkumpul nantinya bukan berupa angka. Selain itu, data yang terkumpul tidak diolah menggunakan metode statistik atau bentuk hitungan lainnya (Zainal, 2007, p. 5).

Melalui interaksi langsung dengan para informan, peneliti mendapatkan data-data lapangan yang terbaru, aktual, serta kredibel mengenai penerapan jurnalisme damai di Tirto.id. Bila peneliti membagikan kuesioner kepada para informan, peneliti khawatir informan merasa pilihan jawaban tidak ada yang sesuai dengan jawabannya sehingga hasil dari pembagian kuesioner tidak mewakili informan. Selain itu, mengolah data berupa angka yang didapat dari pembagian kuesioner dinilai kurang tepat untuk menganalisis penerapan jurnalisme damai di Tirto.id.

Selain itu, jenis penelitian kualitatif juga dipilih karena dalam penelitian ini, peneliti dan dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul data utama (Noor, 2015, p. 10). Hal ini dikarenakan keterlibatan peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan menjadi penting untuk melakukan penyesuaian bila didapatkan temuan baru. Penyesuaian tersebut berupa perubahan daftar pertanyaan untuk sesi wawancara bila ada temuan baru dari jawaban informan (Noor, 2015, p. 12).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif. Peneliti memilih melakukan penelitian yang bersifat deskriptif karena peneliti memiliki konsep serta indikator yang bisa digunakan untuk melakukan penggambaran yang sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi, atau objek tertentu (Panji, 2011, p. 14). Selain itu, dalam penelitian ini, Peneliti ingin menggambarkan secara spesifik dan detail penerapan jurnalisme damai di Tirto.id. Penggambaran tersebut dilakukan dengan acuan konsep-konsep yang sudah disiapkan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti (Yin, 2015, p. 12). Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini, karena penerapan jurnalisme damai di Tirto.id dalam pemberitaan konflik etnis Rohingya dan militer Myanmar merupakan sesuatu yang tidak dapat dimanipulasi oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, metode penelitian studi kasus memiliki dua ciri utama. Ciri pertama adalah studi kasus tidak bertujuan untuk mengembangkan dan menggeneralisasikan teori, dan bukan untuk menghitung sebuah frekuensi (generalisasi frekuensi) (Yin, 2015, p. 15). Ciri kedua adalah studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena di kehidupan nyata dan memiliki batas-batas yang tidak jelas antara fenomena dengan konteks, dengan menggunakan multisumber data (Yin, 2015, p. 18).

Kedua hal tersebut terdapat dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini tidak berusaha untuk melakukan generalisasi mengenai penerapan jurnalisme damai di media-media Indonesia dan untuk semua berita konflik. Penelitian ini terfokus pada penerapan jurnalisme damai di satu media dengan satu pemberitaan konflik. Kedua, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data agar didapat data yang akurat dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus desain kasus tunggal. Hal ini dikarenakan penggunaan kasus tunggal dilakukan ketika kasus yang diteliti dapat digunakan untuk menguji sebuah teori atau konsep (Yin, 2015, p. 47). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pemberitaan konflik etnis Rohingya dan militer Myanmar di Tirto.id sebagai bahan pengujian konsep jurnalisme damai. Tujuannya adalah untuk memastikan, mengubah, atau mengembangkan konsep yang digunakan (Yin, 2015, p. 47).

Metode studi kasus dinilai cocok dengan topik penelitian ini karena peneliti meneliti subjek penelitian yang jumlahnya terbatas, serta berusaha melakukan eksplorasi terhadap topik penelitian ini dalam kehidupan nyata subjek penelitian. Selain itu, metode penelitian studi kasus digunakan karena rumusan masalah ini merupakan pertanyaan yang jawabannya dapat dijawab dengan cara mempelajari subjek penelitian lebih lanjut (Zainal, 2007, p. 3).

Sebagai usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, yang nantinya akan menjawab rumusan masalah, peneliti harus mempelajari Tirto.id. Kegiatan mempelajari Tirto.id tersebut diwujudkan dalam bentuk pengumpulan data yang memiliki hubungan dengan jurnalisme damai dari jurnalis-jurnalis Tirto.id. Data tersebut yang nantinya akan diolah dan dijadikan dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Selain itu, salah satu ciri dari studi kasus yang dikemukakan oleh Noor (2015) adalah studi kasus tidak berusaha untuk melakukan sebuah generalisasi (Noor, 2015, p. 17). Ciri tersebut cocok dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap penerapan jurnalisme

damai di Tirto.id. Hasil penelitian ini tidak bisa menjelaskan mengenai penerapan jurnalisme damai di media-media lain. Demikian pula simpulan dan saran penelitian ini hanya berlaku untuk Tirto.id, tidak berlaku untuk media-media lain, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

3.4 Informan Kunci dan Informan

Dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus, informan kunci dan informan adalah faktor penting untuk keberhasilan penelitian. Hal ini dikarenakan informan kunci dan informan tidak hanya bisa memberikan data kepada peneliti, tetapi mereka bisa juga memberikan saran mengenai sumber-sumber lain, serta menciptakan akses terhadap sumber baru tersebut (Yin, 2015, p. 109).

Informan merupakan pihak yang diwawancarai untuk mendapatkan data terkait penelitian ini. Informan-informan bagi penelitian ini ditentukan berdasarkan enam aspek yang harus terdapat pada masing-masing informan (Mukhtar, 2013, p. 91). Aspek-aspek tersebut antara lain :

1. Mereka yang paham dengan masalah dan penelitian yang akan dilakukan.
2. Mereka yang mengerti mengenai situasi sosial yang menjadi lokasi penelitian.
3. Mereka yang tidak sedang berada di dalam konflik dengan teman sejawat, atasan, dan bawahan.

4. Mereka yang mau berbagi informasi, ilmu, dan pengetahuan.

5. Mereka yang mau bertanggung jawab atas kebenaran informasi yang diberikan.

6. Mereka yang redibel dan dapat dipercaya.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, maka Peneliti dapat membagi informan-informan ke dalam dua kelompok, yaitu :

1. Kelompok pembuat kebijakan, yang terdiri dari editor Tirto.id, Fahri Salam.

2. Kelompok pelaksana kebijakan, yang terdiri dari beberapa reporter Tirto.id, Restu Diantina Putri dan Aqwam Fiazmi Hanifan.

Informan kunci bagi penelitian ini adalah editor Tirto.id. Pemilihan ini berdasarkan fakta bahwa editor Tirto.id merupakan pihak yang memahami kebijakan redaksi Tirto.id yang terkait dengan penerapan jurnalisme damai. Sedangkan informan-informan penelitian ini adalah kedua reporter Tirto.id yang sering menulis artikel mengenai konflik etnis Rohingya dan militer Myanmar.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Studi kasus merupakan metode penelitian yang memiliki kemampuan untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti, yaitu dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi (Yin, 2015, p. 12). Data yang dikumpulkan harus berasal dari orang dan kelembagaan yang ada, bukan dari sebuah laboratorium yang dikontrol oleh peneliti, atau keterbatasan kuesioner yang terstruktur secara kaku (Yin, 2015, p. 85). Teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dalam studi kasus terbagi dalam tiga jenis. Tipe pertama adalah wawancara *open-ended*, di mana peneliti dapat meminta informan untuk menyetengahkan opininya mengenai sebuah peristiwa tertentu dan bisa menggunakan opini tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya (Yin, 2015, p. 108-109). Tipe wawancara kedua adalah wawancara terfokus, di mana peneliti mewawancarai informan dalam waktu yang singkat, dan berguna untuk mendukung fakta-fakta tertentu (Yin, 2015, p. 109). Tipe wawancara ketiga adalah wawancara dengan daftar pertanyaan yang terstruktur, mirip dengan daftar pertanyaan pada sebuah survey (Yin, 2015, p. 110).

Dalam metode studi kasus, dokumentasi memiliki dua kegunaan.

Kegunaan pertama adalah dokumen membantu penverifikasian ejaan, judul, atau nama pihak-pihak atau organisasi yang disinggung dalam penelitian.

Kegunaan kedua adalah dokumentasi dapat menambah rincian-rincian spesifik lainnya untuk mendukung informasi dari sumber-sumber lain (Yin, 2015, p. 104). Dokumentasi dapat berupa kegiatan mengumpulkan catatan-

catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, notulen rapat, dan sebagainya (Noor, 2015, p. 71).

Dalam metode penelitian studi kasus, observasi berarti mencampuri kegiatan-kegiatan dan kehidupan subjek penelitian (Yin, 2015, p. 87). Penelitian langsung dapat dilakukan selama melangsungkan kunjungan lapangan, termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain seperti saat wawancara. Bukti yang didapatkan dari hasil observasi langsung dapat digunakan untuk memberikan informasi tambahan mengenai topik yang sedang diteliti (Yin, 2015, p. 113). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung, dan tidak menggunakan teknik observasi partisipan.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianggap sesuai dengan penelitian ini karena data yang terkumpul dapat mewakili pendapat informan secara menyeluruh. Peneliti tidak bisa menggunakan kuesioner karena kuesioner akan membatasi informan dalam memberikan data. Wawancara dapat memberikan data yang lebih komprehensif sehingga simpulan penelitian dibuat berlandaskan data yang selengkap-lengkapnyanya (Noor, 2015, p. 65).

Dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berita-berita, khususnya berita konflik dari Tirto.id. Berita-berita tersebut akan digunakan sebagai pelengkap saat proses wawancara berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar informan yang sedang

diwawancara mengetahui dokumen-dokumen yang dijadikan rujukan oleh peneliti (Noor, 2015, p. 73).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk mendapatkan keyakinan bahwa bila peneliti berikutnya mengikuti prosedur secara tepat sebagaimana dideskripsikan peneliti sebelumnya dan membuat penelitian studi kasus dengan topik yang sama, maka akan didapatkan temuan dan konklusi yang sama. Selain itu, keabsahan data juga bertujuan untuk meminimalkan kesalahan dan bias dalam sebuah penelitian (Yin, 2015, p. 45). Keabsahan data dapat dilakukan dengan cara membuat langkah-langkah penelitian seoperasional mungkin, dan selalu berpikir bahwa penelitian akan selalu diawasi oleh pihak ketiga (Yin, 2015, p. 45).

Dalam metode penelitian studi kasus, keabsahan data dapat dilakukan dengan cara menggunakan multisumber data. Penggunaan multisumber data memungkinkan peneliti untuk melakukan pengembangan kesatuan inkuiri, sehingga temuan atau konklusi dari sebuah penelitian studi kasus akan lebih meyakinkan (Yin, 2015, p. 121). Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan tiga sumber data untuk wawancara, yaitu satu editor Tirto.id dan dua reporter Tirto.id. Sementara itu, ada dua sumber data lainnya, yaitu data dari studi dokumen dan observasi.

Keabsahan data diperlukan untuk menunjukkan bahwa apa yang ditulis di penelitian kualitatif ini merupakan yang sebenarnya terjadi di kehidupan

nyata (Noor, 2015, p. 87). Mengingat salah satu teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah wawancara, maka peneliti akan melakukan seleksi demi mendapatkan subjek penelitian yang paling valid terhadap topik penelitian (Noor, 2015, p. 89). Proses seleksi terhadap informan juga dilakukan agar informasi dari informan yang terpilih dapat memberikan data-data yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian ini.

Data-data yang dikumpulkan dari para subjek penelitian juga akan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Menurut Dwidjowinoto dalam Kriyantono (2006), triangulasi sumber merupakan jenis triangulasi yang berupa pengecekan ulang dan membandingkan dua atau lebih hal yang sama pada dua atau lebih sumber yang berbeda. Triangulasi sumber diperlukan agar data-data yang terkumpul dari proses wawancara dapat dipastikan keabsahannya (Kriyantono, 2006, p. 72). Selain itu, karena terdapat teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, maka harus dipastikan mengenai kredibilitas sumber dokumen-dokumen yang akan digunakan (Noor, 2015, p. 74).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian studi kasus terdiri dari pengujian, pengkategorian, pentabulasian, dan pengkombinasian data-data yang telah dikumpulkan (Yin, 2015, p. 133). Salah satu strategi analisis data yang umum dipakai adalah analisis data berdasarkan pada proporsi teoritis. Proporsi

teoritis membantu memfokuskan peneliti pada data-data yang penting bagi penelitian dan mengabaikan data yang lain (Yin, 2015, p. 136).

Selain itu, analisis data merupakan proses menyusun data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Noor, 2015, p. 102). Mengingat teknik pengumpulan data penelitian ini, maka data lapangan yang dimaksud adalah data yang berasal dari wawancara, data-data tertulis dari proses dokumentasi, dan data hasil observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yang dilakukan terhadap data yang didapat oleh peneliti melalui wawancara. Reduksi data tersebut merupakan proses memilah data mentah yang berupa transkrip wawancara, memisahkan data yang berkaitan dengan penelitian dan hal-hal yang tidak berkaitan dengan penelitian. Reduksi data juga berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan ke hal-hal yang penting (Noor, 2015, p. 116-117).

Dalam penelitian ini juga digunakan teknik analisis data penjadohan pola (*pattern matching*). Menurut Yin (2015), teknis analisis penjadohan pola adalah teknik analisis yang membandingkan pola yang dibentuk atas dasar data lapangan dengan pola yang diprediksi oleh peneliti (Yin, 2015, p. 140).

Dalam penelitian ini, pola yang diprediksi oleh peneliti adalah pola ideal mengenai penerapan jurnalisme damai di suatu media, sedangkan pola yang dibentuk oleh data lapangan merupakan pola yang dibentuk berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Setelah melakukan analisis data, peneliti akan melakukan penarikan simpulan. Penarikan simpulan yang kredibel berdasarkan data yang dikumpulkan dari seluruh proses pengumpulan data dan sudah melalui proses pembahasan, sehingga bersifat final (Noor, 2015, p. 122). Penarikan simpulan pada penelitian ini berdasarkan data yang berasal dari wawancara dengan narasumber (langsung dan tidak langsung), observasi, dan studi dokumen.

